

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) Swamedikasi merupakan kegiatan pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal maupun tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit (WHO, 1998). Swamedikasi menjadi pilihan masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Masyarakat memerlukan pedoman yang terpadu agar tidak terjadi kesalahan pengobatan saat melakukan swamedikasi (Restiyono, 2016)

Di berbagai negara, jumlah orang yang dilaporkan melakukan swamedikasi sangat bervariasi dan sangat bergantung pada negara tempat penelitian. Di negara Amerika Serikat, sekitar 71% pria dan 82% wanita melakukan pengobatan sendiri setidaknya satu kali. Di negara Inggris sebanyak 41,5% orang menggunakan obat-obatan tanpa resep dari dokter, di Spanyol sebanyak 27% melakukan pengobatan secara mandiri. (Behzadifar *et al.*, 2020)

Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2021 jumlah rata-rata persentase penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi sebesar 84,23%. Dan persentase penduduk yang melakukan swamedikasi di provinsi Jawa Barat sebesar 88,28%. Data ini membuktikan bahwa perilaku swamedikasi di negara Indonesia terbilang cukup besar. (Badan Pusat Statistik, 2021)

Berberapa perilaku dikategorikan sebagai swamedikasi. Seperti penggunaan obat *Over The Counter* (OTC). Obat OTC ini biasanya tersedia di toko obat, toko retail dan juga kios (Atmadani *et al.*, 2020) perluasan jangkauan dan peningkatan ketersediaan obat bebas telah menyebabkan konsumen memiliki gagasan dan persepsi yang salah terhadap obat bebas. Banyak konsumen yang percaya bahwa obat bebas dapat digunakan dalam dosis berapapun, oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. akan tetapi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam memilih obat bebas sebagai penunjang swamedikasi. Seperti saran dari tenaga kesehatan dan nilai informasi yang dirasakan oleh konsumen seperti

pengalaman sebelumnya, referensi dari opini suatu kelompok, iklan, dan informasi tertulis. Harga juga merupakan faktor yang mempengaruhi pembelian. Adanya hubungan pengalaman pasca pembelian konsumen dan sensitivitas harga selanjutnya sehingga pengalaman akan mempengaruhi sensitivitas harga. (Cîrstea *et al.*, 2017)

Swamedikasi ini mempunyai beberapa keuntungan dan kerugian. Swamedikasi jika dilakukan secara rasional dapat bermanfaat baik bagi pasien, tenaga kesehatan maupun pemerintah. Swamedikasi dapat membantu pasien untuk mencegah dan mengobati gejala ringan secara mandiri, dapat menurunkan beban kerja tenaga kesehatan terkait penanganan keluhan ringan, dapat menurunkan biaya pengobatan pasien terutama pada era Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan (Efayanti *et al.*, 2019)

Selain keuntungan, swamedikasi juga memiliki beberapa kerugian yang bisa menyebabkan berbagai masalah kesehatan bila dilakukan secara tidak tepat seperti diagnosis penyakit yang salah, keterlambatan dalam mencari pengobatan yang diperlukan sehingga penyakit dapat menjadi lebih berat, cara pemberian obat yang salah dan dosis yang salah. (Ahmed *et al.*, 2020) juga dapat menyebabkan ketergantungan obat, pemborosan sumber daya, dan bahaya kesehatan yang serius (Amaha *et al.*, 2019) swamedikasi juga memiliki resiko yang rentan terhadap wanita hamil, terutama pada penggunaan obat-obatan OTC (Behavior, 2020)

Menurut penelitian yang dilakukan Burute *et.al* dalam Jajuri *et. al* (2018), menyatakan bahwa dari 7000 pasien yang dirawat di rumah sakit, 3,9% pasien nya mengalami *Adverse Drug Reaction* akibat penggunaan swamedikasi (Jajuli & Sinuraya, 2018). Agar dapat menangani penggunaan swamedikasi yang tidak tepat, maka diperlukan tindakan antisipasi untuk mencegah kesalahan. Pada obat-obat OTC atau yang akan digunakan dalam swamedikasi perlu diperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaannya. Seperti informasi yang menjelaskan cara penggunaan obat, kemungkinan efek samping obat, bagaimana efek obat harus dipantau, kemungkinan interaksi antar obat, tindakan pencegahan dan peringatan, durasi penggunaan, dan kapan harus melakukan pengobatan lanjutan. Biasanya informasi-informasi tersebut tertera dalam kemasan obat (WHO,2014)

Oleh karena itu apoteker dan tenaga teknis kefarmasian berperan penting dalam kegiatan swamedikasi, yaitu bukan sekedar menjual obat tetapi juga dapat memberikan asuhan kefarmasian dengan cara memberikan informasi obat yang akan dikonsumsi oleh pasien. (Level *et al.*, 2019). Pengetahuan pasien mengenai pengobatan swamedikasi menuntut peran tenaga medis profesional (Dokter atau Apoteker atau staf medis lainnya) Untuk memberikan edukasi mengenai pengobatan swamedikasi yang dapat dilakukan untuk mencegah kesalahan penggunaan swamedikasi, terutama pasien dengan kondisi tertentu seperti hamil, penurunan atau kerusakan fungsi ginjal dan hati (Jajuli & Sinuraya, 2018)

Kota Bandung merupakan ibukota Jawa Barat yang memiliki jumlah penduduk sebesar 3,831,505 jiwa dengan kepadatan penduduk 16.608,57 jiwa/km². Dalam fasilitas kesehatan, kota Bandung memiliki fasilitas yang lengkap seperti Rumah sakit umum, Rumah sakit Khusus, Puskesmas rawat inap, Puskesmas Non-Rawat inap, Puskesmas Keliling, Balai pengobatan atau Klinik, Praktik Pengobatan Tradisional, Apotek dan Toko Obat. Dibandingkan dengan fasilitas kesehatan lainnya, jumlah Apotek di kota Bandung mencapai 639 Apotek. Banyaknya jumlah Apotek yang ada di kota Bandung serta banyaknya jumlah penggunaan obat untuk pengobatan mandiri oleh masyarakat di Kota Bandung membuat peneliti tertarik untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam memilih obat untuk pengobatan mandiri pada Apotek di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor apakah yang dapat mempengaruhi konsumen dalam membeli obat untuk pengobatan mandiri di apotek ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor dominan yang dapat mempengaruhi konsumen dalam pemilihan obat untuk pengobatan mandiri pada apotek yang berada di wilayah Kota Bandung

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen terhadap pemilihan obat untuk pengobatan mandiri pada apotek yang berada di Kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Digunakan sebagai media penambahan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam pemilihan obat untuk pengobatan mandiri pada Apotek yang berada di Kota Bandung.

1.4.2 Bagi Institusi

Sebagai acuan atau bahan untuk penelitian selanjutnya oleh peneliti berikutnya

1.4.3 Bagi instansi

Sebagai bahan masukan untuk penerapan edukasi kepada masyarakat terkait penggunaan obat untuk pengobatan mandiri pada Apotek yang berada di Kota Bandung